

PERUBAHAN KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR DI SMA KRISTEN IMMANUEL SELAMA PANDEMI

Lisawati Pinem

Fakultas MIPA Pasca Sarjana Universitas Indra Prasta Jakarta

ABSTRAK

Menghadapi masa pandemi khusus di dunia pendidikan butuh waktu untuk menyesuaikan diri, baik guru dan siswa-siswi. Di SMA Kristen Immanuel pada awalnya kami guru sangat kewalahan, namun karena masa pandemik belum ada tanda-tanda akan berakhir, maka kita harus menyesuaikan diri dengan belajar menggunakan berbagai aplikasi yang mendukung proses belajar-mengajar secara daring. Selain masalah guru-guru untuk melakukan proses belajar-mengajar secara daring, masalah dari anak-anak didik kami juga ternyata sangat mengganggu. Anak-anak sering kehabisan kuota internet, tidak ikut belajar daring karena keasikan main game di smart phone dan hal-hal lain karena kurang kontrol/tidak didampingi saat pembelajaran berlangsung. Di sisi lain anak-anak semakin kreatif dalam memanfaatkan sumber-sumber dari internet untuk belajar dan literasi.

Kata kunci: masa pandemi, belajar daring, guru, anak-anak didik

Pendahuluan

Masa pandemi yang sudah terjadi satu tahun lebih di seluruh dunia mengubah banyak hal, misalnya; pola hidup manusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak pandemi tersebut. Pemerintah telah membuat peraturan pembatasan aktivitas yang menimbulkan kerumunan, baik di kantor-kantor, sekolah dan di fasilitas-fasilitas umum. Sehingga muncul kebijakan bekerja dari rumah (WFH). Para peserta didik juga diharuskan belajar dalam jaringan (daring), tidak dibenarkan hadir di sekolah karena resiko terpapar virus Covid-19 masih sangat tinggi. Tidak ada pilihan lain pihak sekolah (guru-guru) harus menyiapkan proses belajar-mengajar secara daring. Di bulan-bulan pertama, sekitar bulan Maret 2020 kita semua merasa ini hanya akan sementara, mungkin 2 atau 4 bulan paling lama 6 bulan. Sudah berjalan setahun lebih, belum juga ada berita baik yang membuat kita semua yakin bahwa situasi sudah benar-benar aman untuk beraktivitas normal kembali seperti sebelum masa pandemi. Hanya saja kita jadi lebih waspada, mulai jaga kebersihan serta membatasi intraksi dengan orang lain supaya terhindar dari virus Corona yang masih jadi masalah utama di Indonesia.

Pada awalnya banyak guru yang kewalahan terutama guru-guru yang tidak akrab dengan aplikasi-aplikasi yang mendukung pembelajaran daring. Tidak ada yang siap menghadapi perubahan yang diakibatkan virus covid-19 karena memang baru pertama kali terjadi bagi setiap orang. Semua orang mulai berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak aman. Mulai beraktivitas dengan mengikuti protokol kesehatan, meskipun kasus positif covid-19 belum menunjukkan penurunan, malah cenderung naik saat hari-hari libur tiba.

Seiring berjalannya waktu para guru dan para siswa sudah bisa beradaptasi dengan perubahan, yang semula belajar di sekolah dengan tatap muka digantikan dengan belajar daring, bertemu menggunakan aplikasi zoom meeting atau google meet. Masalah baru pun timbul dengan metode belajar yang baru ini, karena aplikasi yang sering digunakan zoom

meeting dan google meet untuk berintraksi antara guru dan siswa ini mengharuskan siswa dan guru memiliki *smart phone* yang kondisinya baik. Ada beberapa siswa yang harus beli smart phone atau laptop baru untuk mendukung kegiatan belajar selama daring, padahal kondisi ekonomi siswa banyak yang sedang sulit karena orang tua terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi berkepanjangan. Hal yang tidak kalah penting adalah jaringan internet. Untuk mendapatkan jaringan internet guru dan siswa masih harus mengeluarkan biaya lagi yang lumayan besar bagi para siswa dan guru yang merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah. Bagi siswa dan guru yang menggunakan *wifi* di rumah ini lebih membantu daripada harus membeli paket internet karena lebih boros.

Suka tidak suka kegiatan belajar sehari-harinya harus memandang layar laptop atau smart phone, karena selain saat intraksi dengan guru di zoom meeting atau google meet, tugas-tugas juga akan dikirim di google classroom oleh guru dan dikumpulkan oleh siswa, sehingga seharian mata terus kontak dengan layar laptop atau *smart phone*. Kondisi ini memperlihatkan sangat minim penggunaan kertas, digunakan hanya saat siswa mengerjakan tugas menulis di kertas, difoto kemudian di *upload*

Pembahasan

Menjalani kegiatan belajar-mengajar di SMA Kristen Immanuel tidak mudah, dari awal diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hingga saat ini masalah yang dihadapi belum juga menemukan solusi yang terbaik. Penyesuaian jadwal pelajaran dilakukan juga dengan mengurangi waktu pelajaran yang semula 1 jam pelajaran itu 45 menit dikurangi menjadi 30 menit untuk satu jam pelajaran. Ini tujuannya supaya anak-anak tidak terlalu lelah kontak terus dengan layar laptop atau smart phone. Untuk 15 menit yang tersisa dilakukan semi daring (penyelesaian tugas atau interaksi di group whatsapp atau google classroom) di atas pukul 13.00.

Di SMA Kristen Immanuel guru-guru terdiri dari guru yang masih tergolong muda (umur di bawah 50 tahun), mudah beradaptasi dengan keadaan pandemi saat ini, dan guru-guru yang sudah senior (umur di atas 50 tahun), mereka agak kaku masalah aplikasi dan jaringan internet karena memang tidak bisa. Bagi guru-guru yang masih muda tidak ada masalah yang berarti dengan perubahan keadaan sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Bagi guru-guru yang senior ini, mereka butuh bimbingan serius dan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Pelatihan yang diadakan yayasan untuk guru-guru untuk menggunakan aplikasi yang bisa digunakan untuk pembelajaran daring serta adanya bantuan dari guru-guru yang masih muda secara berkesinambungan, maka dalam waktu satu bulan masalah ini sudah dapat diatasi.

Siswa kami juga mulai beradaptasi menggunakan aplikasi yang disepakati dan kegiatan belajar mulai berjalan lancar. Namun masalah kembali muncul dari para siswa, jika kehabisan kuota dan belum bisa beli saat pembelajaran maka ada siswa yang tidak dapat ikut belajar melalui zoom meeting atau google meet. Masalah itu hanya dialami satu dua orang siswa dan tidak terlalu sering jadi masih bisa mengikuti pembelajaran dan mengejar ketertinggalan.

Masalah yang lain adalah ketika anak-anak minta izin kamera di non aktifkan dengan alasan menghemat kuota internet, maka guru tidak harus memaklumi keadaan tersebut. Disisi lain, ketika guru tidak bisa melihat para siswa karena kamera tidak aktif, ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pelajaran atau mendengarkan penjelasan guru tapi

beralih pada kesibukan lain. Masalah ini sudah berkali-kali di alami guru, saat nama anak tersebut dipanggil dan tidak ada jawaban, namun dia masih terlihat bergabung di google meet sehingga dianggap hadir saat pembelajaran. Bahkan ada beberapa anak didik kami yang tidak bergabung di kelas online lebih dari tiga kali, saat ditelpon guru atau wali kelas mereka tidak mau jawab/tidak direspon. Biasanya kita guru-guru berusaha menghubungi orang tuanya. Saat orang tua menerima kabar bahwa anaknya sudah sering absen, respon mereka jauh dari harapan kita guru-gurunya. Mereka malah responnya cenderung menyalahkan guru dan merasa bukan tanggung jawab mereka mendampingi karena mereka juga harus bekerja. Dengan masalah itu guru-guru harus punya inisiatif cari solusi dengan lebih memahami situasi anak-anak dan melakukan komunikasi untuk pendekatan yang lebih intens supaya anak sadar akan pentingnya pendidikan.

Masalah lain yang juga membuat para guru kewalahan adalah kecanduan anak-anak dengan *game online* sehingga lalai untuk ikut pelajaran daring dan menyelesaikan tugas sekolahnya. Karena hal ini terjadi konflik antara anak dan orang tua, anak menganggap orang tua sebagai pengganggu di rumah karena sering menegur anak karena tidak mau ikut di kelas daring karena keasikan main di smart phone-nya. Kejadian fatal adalah anak berani melawan orang tua hingga berlaku kasar pada orang tuanya, dan lebih memilih putus sekolah daripada harus berhenti dari game tersebut. Ini mungkin terjadi karena ketidaktegasan orang tua sejak awal terjadi masalah. Namun kita juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan orang tua. Latar belakang pendidikan mereka juga tidak mendukung untuk memberikan pengarahan yang tepat. Sementara pihak sekolah/guru-guru sangat terbatas di masa-masa pembelajaran daring karena tidak bisa langsung bertemu dengan anak-anak.

Banyak perubahan yang terjadi pada anak-anak didik yang kami amati selama satu tahun ini. Bila saat sekolah masih tatap muka (sebelum pandemi) guru-guru mengenali anak-anak yang rajin, berperilaku baik dan pintar maupun anak-anak yang sering bermasalah di sekolah. Saat belajar secara daring anak-anak tersebut mengalami perubahan seperti, yang tadinya rajin dan pintar sekarang jadi malas dan sering tidak mengerjakan tugas. Siswa yang tadinya lambat dalam menangkap penjelasan guru mengenai suatu topik pelajaran, sekarang lebih rajin dan hasil kerjanya lebih baik. Guru-guru juga harus mengubah sistem penilaian terhadap anak-anak ini, saya sendiri sebagai guru fisika menyadari kalau sistem penilaian saya terhadap anak-anak semakin beragam. Salah satu contoh, saya sering sekali meminta anak-anak presentasi tentang materi pelajaran, hal ini saya lakukan untuk memacu anak-anak melakukan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Cara ini cukup membantu mereka untuk belajar secara mandiri, mempersiapkan bahan presentasinya dari berbagai sumber.

Saya selalu menekankan jika anak-anak aktif saat pembelajaran daring menggunakan google meet pasti ibu beri penilaian yang baik. Cara ini efektif membuat mereka berani mengeluarkan pendapat dan lebih kritis dalam menerima informasi dari guru. Anak-anak juga mulai terampil mencari bahan pelajaran di mesin pencarian Google atau mesin pencarian yang lain. Mulai bisa melakukan praktek sederhana di rumah sesuai arahan guru, misalnya mencari percobaan yang hampir sama di Youtube.

Bagi anak-anak kami yang masih kelas X, sejak mulai tahun ajaran hingga akhir tahun ada yang belum pernah kami lihat secara langsung. Jika kita bertemu di luar belum tentu bisa kita kenali karena penampilannya yang asli pasti berbeda dengan yang terlihat di

layar laptop yang hanya terlihat wajahnya saja. Tentunya juga sulit mengenali lebih dekat sikap dan perilaku mereka yang sebenarnya.

Penutup

Pengalaman pembelajaran jarak jauh secara daring akan mengubah cara mengajar guru-guru serta cara belajar anak-anak didik kita, walaupun nantinya sudah kembali tatap muka di sekolah. Memang ada beberapa hal positif kita ambil dari pembelajaran jarak-jauh, kita tetap lebih menginginkan belajar di sekolah langsung tatap muka. Ikatan emosional guru dan anak didiknya bisa tercipta sehingga proses belajar juga lebih hangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kurniasih, I. & Sani. B. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran (Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Kata Pena.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifa'i, A. & Anni, C. T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.